

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TIPE VAK BERBANTUAN MEDIA MAGIC BOX TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD

Ni Pt. Emilia Pebriani¹, I Md. Tegeh², Kt. Pudjawan³

¹Jurusan PGSD, ^{2,3}Jurusan TP FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: emilia_pebriani@yahoo.com¹, imadetegehderana@yahoo.com²,
ketutpudjawan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinestethic* (VAK) berbantuan media *magic box* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV di SD N 1 Banyuning Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Populasi terdiri dari kelas IVA 29 orang dan kelas IVB 28 orang. Penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain *non equivalent post-test only control group design*. Data hasil belajar IPA dikumpulkan menggunakan metode tes dengan instrumen berupa tes pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal tersebut dapat dilihat hasil uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 3,61 > t_{tabel} = 2,000$), dan rerata kelompok eksperimen lebih tinggi dari rerata kelompok kontrol ($\bar{X}_1 = 20,86 > \bar{X}_2 = 16,96$). Dengan demikian model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD N 1 Banyuning tahun pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: VAK, *magic box*, hasil belajar IPA

Abstract

This study aimed to determine differences in science learning outcomes between the group of students who learned with a quantum model of the type of visual auditory kinestethic (VAK) assisted by magic box media and the group of students who learned with direct instructional model in grade IV of the Banyuning Elementary School District Buleleng academic year 2012/2013. Whole population was used as the study sample. The population of the study consisted were 29 in class of 4A and 28 in class of 4B. This study was quasi-experimental which is designed with nonequivalent post-test only control group design. Science learning outcomes data were collected using a test method with the instrument in the form of multiple-choice test. Data analyzed techniques using descriptive statistics and inferential statistics with t-test to test the research hypothesis. Results of this study showed a significant difference science learning outcomes the group of students who learned with a quantum model of the type of VAK media-assisted magic box and the group of students who learned with direct

instructional model. It's seen from hypothesis test results obtained used t-test t_{hit} is greater than t_{table} ($t_{hit} = 3,61 > t_{table} = 2.000$), and the mean of the experimental group was higher than the mean of the control group ($\bar{X}_1 = 20,86 > \bar{X}_2 = 16,96$). Thus the quantum model of the type of VAK assisted magic box media influence on science learning outcomes in grade IV of the Banyuning Elementary School District Buleleng School Year 2012/2013.

Keywords: VAK, magic box, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia itu buta. Selain itu pendidikan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. SISDIKNAS (2003:1) menyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan menginginkan karakter anak bangsa yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkembangkan karakter anak bangsa dan Negara yang baik. Trianto (2007:1) menyatakan bahwa "pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang". Dengan demikian, perkembangan dunia pendidikan akan selalu mengikuti kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi Seni (IPTEKS). Kemajuan dalam teknologi yang berkembang harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas agar nantinya dapat bersaing di era globalisasi.

Proses pembelajaran di kelas tentunya tidak selalu berjalan lancar, terkadang timbul berbagai masalah yang dihadapi oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, Trianto (2007:2) menyebutkan salah satu masalah pembelajaran adalah "guru melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan alat dan bahan praktek, cukup menggunakan buku ajar". Dapat dikatakan pembelajaran hanya dengan pemberian informasi dengan buku ajar tidak

memberikan siswa kesempatan mengembangkan dirinya dan pembelajaran menjadi membosankan. Apabila ingin meningkatkan kualitas pendidikan, seharusnya dimulai dari upaya peningkatan proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan IPTEKS. Perubahan yang terjadi pada kurikulum diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Kurikulum yang diberlakukan sekarang yaitu kurikulum 2006 (KTSP). BSNP, (2006:9) menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan salah satunya pada pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut". Dengan demikian kurikulum 2006 (KTSP) yakni menghendaki adanya perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif, teoritis, dan berpusat pada guru ke pembelajaran untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kunci keberhasilan dari upaya tersebut tidak lepas dari peran seorang guru dan kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah". Berkaitan dengan tugas guru, maka dalam merencanakan suatu pembelajaran diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi senang mengikuti setiap proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami pelajaran pada setiap bidang ilmu pengetahuan, salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Pendidikan IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran dilaksanakan dengan peran aktif siswa dalam memperoleh informasi. Menurut Depdiknas (2006:1) "Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah". Melalui proses yang benar dalam pembelajaran maka siswa lebih mudah memahami materi. Pembelajaran IPA bukanlah materi yang bersifat hafalan belaka, melainkan siswa diarahkan untuk aktif sehingga mendapatkan pengalaman yang mendalam sehingga pengetahuan dapat lebih lama diingat.

Pada kenyataannya proses pembelajaran IPA yang diharapkan belum sesuai dengan yang ada di lapangan. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Menurut Indrawati dan Setiawan (2009:69) menyatakan bahwa "model pembelajaran langsung sulit mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan". Ini tentunya akan menimbulkan kebosanan di dalam kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal itu terjadi tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dari peserta didik.

Dapat dilihat dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2012 informasi yang diperoleh jumlah siswa kelas IV adalah 57 siswa. Rata-rata nilai ulangan akhir semester (UAS) kelas IV SD N 1 Banyuning pada tahun pelajaran 2012/2013 yaitu diperoleh rata-rata nilai kelas 56,38 pada kelas IVA dan 56,07 pada kelas IVB dengan Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) sebesar 66. Rendahnya hasil belajar IPA siswa menunjukkan bahwa daya serap siswa terhadap mata pelajaran IPA pada kelas IV masih kurang. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru masih berlangsung satu arah sehingga siswa menjadi kurang aktif, hanya menerima informasi dari guru saja. Selain itu guru juga kurang memperhatikan gaya belajar siswa dengan karakteristik yang beraneka ragam.

Memahami karakteristik siswa sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran siswa dilibatkan pada proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang mampu menyeimbangkan modalitas belajar yang dimiliki untuk menyerap dan mengolah informasi. DePorter dan Hernacki (2005:110) menyatakan bahwa "mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu guru untuk mendekati hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi yang berbeda-beda". Guru mampu menyajikan pembelajaran dengan adanya unsur melihat atau mengingat, mendengar dan melakukannya sehingga ketiga gaya belajar tersebut terdapat dalam pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga materi pelajaran yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda adalah model pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran *quantum* mempunyai salah satu prinsip "segalanya berbicara" (DePorter, dkk., 2005:66). Hal ini menyatakan apa yang dilihat, didengar dan dilakukan semuanya mempunyai arti dalam proses pembelajaran. Pada model ini menekankan cara belajar siswa yang pada dasarnya berbeda-beda. *Visual, auditory dan kinesthetic* merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas ini dapat dikatakan juga gaya belajar. "Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap kemudian mengatur serta

mengolah informasi” (DePorter dan Hernacki, 2005:110).

Model Pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan pebelajar nyaman. Menurut DePorter, dkk., (2005) prinsip model pembelajaran *quantum* yang menjadikan situasi belajar lebih nyaman dan menjajikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan sama dengan model pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinesthetic* (VAK) merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*visual, auditory, kinesthetic*). Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.

Model pembelajaran *quantum* tipe VAK menuntut siswa agar memaksimalkan modalitas yang mereka miliki akan memberikan efektivitas belajar yang cukup baik. Menurut DePorter, dkk., (2005:86) menyebutkan bahwa “semakin banyak modalitas yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan menjadi semakin hidup, berarti dan melekat”. Hal ini berarti menggunakan kombinasi modalitas visual, auditori, dan kinestetik dalam belajar akan mempermudah siswa dalam menyerap, menyaring, dan mengolah informasi yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran yang tepat disertai pemilihan media yang baik akan memberikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2006:7) “media pengajaran pada dasarnya adalah alat bantu belajar mengajar baik di dalam dan di luar kelas”. Media pembelajaran sangat beragam, oleh karena itu perlu disesuaikan antara media yang akan digunakan pada suatu mata pelajaran dan materi ajar yang akan disampaikan. Salah satu media pembelajaran yang mudah didapat dan menarik adalah media visual, khususnya gambar. Namun alangkah baiknya media gambar ini dibuat lebih

bervariasi dan bermakna dengan memadukannya pada ketiga gaya belajar, yaitu *visual, auditory, kinesthetic*.

Pada penelitian ini digunakan media *magic box*, yaitu sebuah media gambar yang telah divariasikan dengan bentuk yang berbeda dan menarik. Penggunaan media ini dengan melibatkan melihat, mendengar dan bergerak sehingga dapat dikombinasikan dengan permainan. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih hidup karena penggunaan media dalam pembelajaran melibatkan kreativitas siswa. Pembelajaran akan melibatkan keseluruhan kemampuan siswa tersebut, namun tidak terlepas dari materi pelajaran.

Melalui media pembelajaran guru dapat menjelaskan materi menjadi lebih mudah. Namun hal yang terpenting adalah membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran dan media yang menarik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang tepat dengan bantuan media dalam pembelajaran akan menciptakan suasana belajar untuk siswa belajar langsung dan menyenangkan sehingga mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan paparan di atas, maka diadakan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum* Tipe *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Berbantuan Media *Magic Box* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Negeri 1 Banyuning Kecamatan Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas model pembelajaran *quantum* tipe *visual auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media *magic box* sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPA.

Penelitian ini tidak mengambil sampel, karena menggunakan keseluruhan populasi yang ada. Populasi siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Banyuning yang

terdiri dari dua kelas. Penentuan kelas eksperimen dan kelompok kontrol, tanpa adanya pengacakan individu karena sulit mengubah kelas yang sudah terbentuk.

Sebelum menentukan kelas eksperimen dan kontrol, dilakukan pengujian kesetaraan populasi. Uji kesetaraan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji perbedaan hasil belajar IPA siswa pada semester I (satu) tahun pelajaran 2012/2013, berdasarkan catatan dokumen SD N 1 Banyuning. Berdasarkan hasil uji kesetaraan menggunakan uji-t diperoleh populasi setara. Selanjutnya menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui sistem pengundian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes. Data yang diperoleh langsung melalui *post test* pada akhir penelitian untuk dianalisis. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan adalah tes hasil belajar IPA. Tes hasil belajar IPA dibagikan kepada semua siswa yang menjadi objek penelitian. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes obyektif (pilihan ganda) yang disusun berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada mata pelajaran IPA.

Sebelum digunakan, untuk mengetahui layak tidaknya, instrumen yang disusun telah diujicobakan terlebih dahulu. Tujuan dari pengujicobaan instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas

instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen hasil belajar IPA. Selanjutnya skor post test hasil belajar IPA dianalisis untuk tinggi rendahnya kualitas variabel-variabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung mean, median, modus, standar deviasi, dan varians terhadap masing-masing kelompok. Mean, median, dan modus hasil belajar IPA siswa selanjutnya disajikan ke dalam poligon. Tinggi rendahnya kualitas variabel-variabel penelitian dapat ditentukan dari skor rata-rata (mean) tiap-tiap variabel yang dikonversikan ke dalam PAP Skala Lima. Statistik inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas varians. Pengujian hipotesis terhadap hipotesis nol (H_0) menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

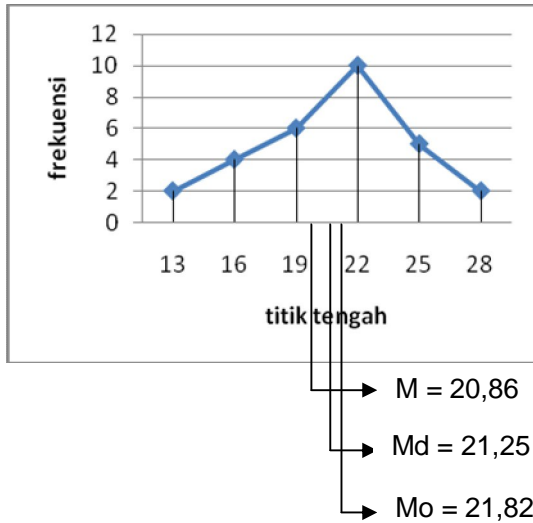
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data *post-test* hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh seperti rekapitulasi perhitungan data hasil belajar IPA siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPA Siswa

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean (M)	20,86	16,96
Median(Md)	21,25	16,69
Modus (Mo)	21,82	16,35
Standar Deviasi (s)	4,05	4,14

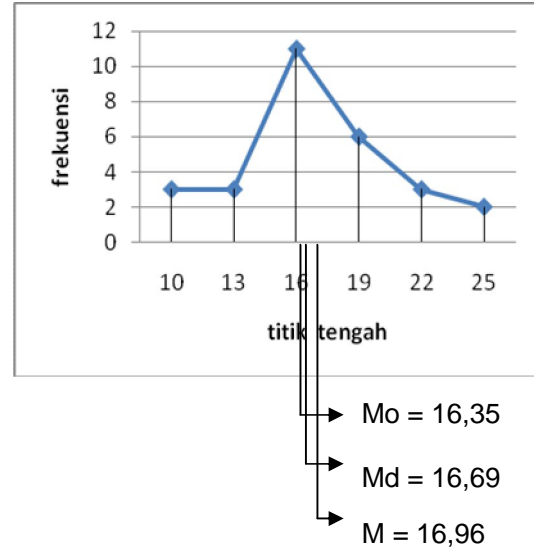
Selanjutnya setelah diperoleh nilai mean, median, dan modus, kelompok eksperimen maka data disajikan dalam grafik polygon seperti Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Polygon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Dari gambar tersebut, dapat dilihat nilai $M_o > M_d > M$ atau $21,82 > 21,25 > 20,86$ maka data tersebut termasuk pada distribusi juling negatif (sebagian besar skor hasil belajar IPA cenderung tinggi). Sesuai analisis data bahwa rerata (mean) pada hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* pada kelompok eksperimen adalah 20,86. Jika dilihat pada rentang skor pada PAP skala lima di atas maka berada pada klasifikasi tinggi.

Setelah data kelompok eksperimen, kemudian data kelompok kontrol juga disajikan dalam grafik polygon seperti Gambar 2.



Gambar 2 Grafik Polygon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Dari gambar tersebut, dapat dilihat nilai $M > M_d > M_o$ atau $16,96 > 16,69 > 16,35$ maka data tersebut termasuk pada distribusi juling positif (sebagian besar skor cenderung rendah). Sesuai analisis data bahwa rerata (mean) hasil belajar IPA pada kelompok kontrol adalah 16,96. Jika dilihat pada rentang skor pada PAP skala lima di atas maka berada pada klasifikasi sedang.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh data hasil belajar IPA pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan *media magic box* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung adalah berdistribusi normal dan varians kedua kelompok homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis terhadap hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan uji-t kelompok *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Sampel	Jumlah siswa	Mean	Standar Deviasi	Varians	db	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	29	20,86	4,05	16,40	55	3,61	2,000
Kontrol	28	16,96	4,14	17,10			

Berdasarkan Tabel 1 hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hit} = 3,61$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % dan $db = 55 (29 + 28 - 2)$ diperoleh 2,000. Karena $t_{hit} > t_{tab}$ ($3,61 > 2,000$), berdasarkan kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV di SD N 1 Banyuning.

Pembahasan

Berdasarkan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 20,86 dapat digolongkan pada katagori tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 16,96 berada pada katagori sedang ($20,86 > 16,96$). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis data menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 2 diketahui $t_{hit} = 3,61$ dan t_{tab} ($db =$ dan taraf signifikansi 5%) = 2,000. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan model *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran langsung. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* “menempatkan siswa pada jalur cepat menuju kesuksesan belajar” (DePorter, dkk., 2005:5). Selain itu, model pembelajaran *quantum* tipe VAK menjadikan siswa beraktivitas maksimal sehingga memperoleh pengalaman langsung dan menyenangkan, sehingga

siswa banyak mengambil peranan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan guru hanya sebagai moderator, pembimbing, fasilitator, dan motivator. Menurut DePorter dan Hernacki (2005:122) menyebutkan “mengenali modalitas belajar adalah kunci penting untuk menghasilkan presentasi yang efektif”. Pada model pembelajaran ini memberi siswa kesempatan menemukan gaya belajarnya sendiri, sehingga siswa merasa nyaman belajar. Siswa dapat mengenali modalitasnya dengan bantuan dari guru. Pembelajaran akan terasa nyaman bagi siswa, karena mereka senang menerima materi pembelajaran yang sesuai dengan modalitas yang mereka miliki.

Anwar (2012) model pembelajaran *quantum* tipe VAK merupakan “suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga modalitas (*Visual, Auditory, Kinesthetic*)”. Hal ini berarti semakin banyak seseorang dapat mengkombinasikan modalitasnya, maka pembelajaran akan menjadi lebih hidup dan efektif bagi siswa. Selanjutnya DePorter, dkk., (2005:116) menyebutkan “penggunaan kata dan frase yang cocok dengan setiap modalitas akan memperkuat penerimaan siswa”. Mengoptimalkan ketiga modalitas dalam pembelajaran akan membuat siswa dapat lebih lama dalam mengingat materi yang telah dipelajarinya.

Pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* pembelajaran berlangsung dengan sintaks pembelajaran TANDUR. Langkah-langkah pada model pembelajaran *quantum* digunakan dengan mengkombinasikan pada tahapan VAK, sehingga siswa ditekankan pada penggunaan panca indera dalam proses pembelajaran. Penggunaan panca indera yang dimaksudkan adalah pembelajaran dilakukan dengan melibatkan gaya belajar *visual, auditory, dan kinesthetic*. Siswa ikut berperan aktif dari awal pembelajaran hingga akhir, misalnya dengan menjawab pertanyaan guru, bertanya, menunjukkan gambar, mendengarkan penjelasan teman, dan gembira dalam belajar.

Pada tahap pertama yaitu tumbuhkan (tahap persiapan) ini guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (apersepsi) berhubungan dengan materi yang diajarkan, dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga siswa menjadi lebih siap untuk belajar. Tahap kedua yaitu alami (tahap penyampaian), pada tahap ini guru menyampaikan materi dan petunjuk pengerjaan LKS yang akan didiskusikan. Guru dapat memberikan siswa pengalaman belajar melalui tugas. Siswa mengalami sendiri pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan materi yang diajarkan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK.

Tahap ketiga yaitu namai (tahap pelatihan), pada tahap ini siswa mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru. Siswa dilatih untuk menemukan nama sendiri materi dengan kegiatan diskusi. Menemukan nama sendiri yang dimaksudkan disini adalah mendapatkan informasi (nama) tentang konsep, fakta, tempat, pemikiran dll. Selanjutnya pada tahap keempat yaitu demontrasikan (tahap penampilan hasil), pada tahap ini siswa diharapkan mampu menunjukkan pengetahuan baru yang telah diperoleh dengan mempresentasikan ke depan kelas (*kinesthetic*). Dalam hal ini siswa lebih banyak mengoptimalkan gerak dan cara penyampaian hasil kerjanya dengan menggunakan media visual.

Kemudian pada tahap kelima yaitu ulangi, pada tahap ini guru bersama siswa mengulangi penguasaan siswa terhadap materi dengan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing siswa membuat kesimpulan sendiri. Tahap yang terakhir yaitu rayakan, ini merupakan tahap yang paling disukai siswa dengan mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengamati proses belajar sendiri dengan bernyanyi atau tepuk tangan, serta dengan memberi sedikit pujian. Melakukan hal kecil seperti tepuk tangan pun dapat menambah semangat belajar mereka, hal ini dapat dilihat ketika siswa tersebut bersemangat dan tersenyum senang mengungkapkan

keberhasilannya menguasai materi yang telah dipelajari.

Melaksanakan pembelajaran tentu belum lengkap tanpa adanya media pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media berupa kotak bergambar (*magic box*) yang membuat pembelajaran jadi lebih menarik dengan tampilan media yang berbeda, hal ini mempermudah siswa memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang terlibat sendiri dalam memperoleh pengalaman langsung dan menyenangkan, sehingga siswa banyak mengambil peranan dalam pembelajaran. Siswa memperoleh pengalaman yang banyak dari segala aktivitas yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menarik bagi siswa. siswa aktif dan proses pembelajaran efektif, serta materi mudah diserap siswa.

Meskipun secara umum pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* ini dapat dilaksanakan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya juga mengalami beberapa hambatan. Salah satunya dalam melibatkan panca indera dalam pembelajaran. Misalnya saja dalam melibatkan modalitas *kinesthetic*, tentu pengelolaan kelas yang dilakukan guru harus lebih optimal. Hal ini dikarenakan siswa pada tahap ini lebih banyak bergerak, baik itu dengan sedikit permainan atau melibatkan siswa untuk menunjuk siswa lain secara bergantian. Keributan bisa terjadi apabila salah satu siswa ingin ditunjuk namun temannya tidak menunjuknya. Pada saat inilah guru mengambil tindakan untuk memperingatkan siswa untuk bergantian dan keseluruhan siswa akan mendapat giliran.

Selain itu penguasaan siswa terhadap materi juga belum merata, masih ada beberapa siswa yang belum menguasai materi yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu menyesuaikan diri pada model pembelajaran *quantum* tipe VAK ini selama pembelajaran. Kemudian siswa dalam model ini dituntut untuk mampu mengoptimalkan modalitas yang mereka miliki, namun siswa sering kali kesulitan dalam memadukan ketiga modalitas yang mereka miliki, karena ada siswa yang

kurang dalam gerak atau masih malu-malu, ada yang kurang dalam mendengarkan. Menurut DePorter, dkk., (2005:93) menyebutkan pada tahap ulangi “guru memastikan bahwa siswa sudah menguasainya, tetapi latihan membuat permanen”. Hal ini berarti dengan mengulang pembelajaran yang sudah dikuasai siswa akan menjadi lebih ingat.

Hambatan-hambatan tersebut cukup menjadi kendala dalam penelitian ini, namun terlepas dari itu hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* secara umum lebih baik dari hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Uraian tersebut dapat memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* memberi dampak positif pada hasil belajar IPA.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Pada tahun 2011 Yus Rotur Rosyidah melaksanakan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) Berbantuan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VIB Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012 Di SD Laboratorium Undiksha. Dengan menggunakan bantuan media yaitu video animasi untuk menambah minat dan motivasi siswa dalam belajar IPS. Dengan diterapkannya model VAK dan video animasi maka hasil belajar IPS meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dikatakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK baik digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Dapat dikatakan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar

yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis melalui uji-t ternyata H_0 ditolak dan H_1 ($t_{hit} = 3,61 > t_{tab} = 2,000$) dengan taraf signifikansi 5%. Dilihat dari kriteria pengujian, ini berarti hasil belajar IPA siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* berbeda dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Disarankan kepada guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada siswa agar belajar lebih giat, dan lebih bersemangat dalam belajar yang menyenangkan, serta dengan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* pembelajaran lebih bermakna dan materi lebih mudah dipahami. Disarankan kepada kepala sekolah yang mengalami permasalahan mengenai hasil belajar IPA siswa di sekolah yang dipimpinnya, serta membantu guru dapat menerapkan model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box*. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *quantum* tipe VAK berbantuan media *magic box* pada mata pelajaran IPA maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2012. “Model Model Pembelajaran”. Tersedia pada <http://mediagrafika.com/model-modelpembelajaran>. (diakses tanggal 6 Desember 2012)
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- BSNP. 2006. "Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan an Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah". Tersedia pada [http://bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan Umum_KTSP.pdf](http://bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf) (diakses tanggal 6 Mei 2013)
- Dekdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Dekdiknas.
- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kafia.
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Perkembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Mike Hernacki (ed). 2005. *Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kafia.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem pendidikan nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- RGS & MIRA. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Tersedia pada http://wrks.itb.ac.id/app/images/files_produk_hukum/uu_14_2005.pdf (diakses tanggal 22 April 2013)